

## **Determinan Pengangguran Lulusan SMK di Wilayah dengan Potensi Ekonomi Sektor Pertanian (Pulau Sulawesi) Tahun 2021**

*(Determinat of Unemployment for Vocational High School Graduates in Area with Economic Potential in the Agriculture Sector (Sulawesi Island) in 2021*

Ayu Setianingsih<sup>1</sup>, Febri Wicaksono<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>*Politeknik Statistika STIS*

*Jl. Otto Iskandardinata, No.64C, RT 01, RW 04, Bidaracina, Jatinegara, Jakarta Timur, DKI Jakarta*

E-mail: <sup>1</sup>[111910886@stis.ac.id](mailto:111910886@stis.ac.id), <sup>2</sup>[febri@stis.ac.id](mailto:febri@stis.ac.id)

### **ABSTRAK**

Tujuan dibangunnya pendidikan kejuruan adalah membentuk tenaga kerja yang berkompentensi dan terampil. Akan tetapi dalam kenyataannya lulusan SMK memberikan kontribusi tertinggi untuk pengangguran di Indonesia dibandingkan tingkat pendidikan lainnya. Disisi lain sektor pertanian merupakan salah satu sektor potensial di Indonesia. Kondisi serupa juga terjadi di Pulau Sulawesi di mana lulusan SMK di Pulau Sulawesi secara keseluruhan memiliki TPT yang tertinggi dibandingkan tingkat pendidikan lainnya. Begitu juga dengan sektor potensialnya yang secara keseluruhan juga menunjukkan potensi ekonominya berada pada sektor pertanian. Tingginya peran sektor pertanian dalam perekonomian dapat memberikan peluang kerja yang besar karena adanya potensi kegiatan ekonomi dari sektor tersebut. Akan tetapi sektor pertanian adalah sektor yang kurang diminati oleh generasi muda. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variabel-variabel apa saja yang memengaruhi pengangguran lulusan SMK di wilayah dengan potensi ekonomi sektor pertanian (Pulau Sulawesi). Data yang digunakan ada data Sakernas Agustus 2021. Metode yang digunakan yaitu regersi logistik biner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel umur, status perkawinan, status dalam rumah tangga, klasifikasi wilayah, dan bidang keahlian berpengaruh signifikan terhadap pengangguran lulusan SMK di Pulau Sulawesi tahun 2021. Sedangkan variabel jenis kelamin dan pelatihan tidak berpengaruh signifikan.

**Kata kunci:** sektor pertanian, pengangguran, SMK, regresi logistik biner.

### **ABSTRACT**

*The purpose of establishing vocational education is to form a competent and skilled workforce. However, in reality, SMK graduates make the highest contribution to unemployment in Indonesia compared to other levels of education. On the other hand, the agricultural sector is one of the potential sectors in Indonesia. Similar conditions also occur in Sulawesi Island where SMK graduates on Sulawesi Island as a whole have the highest TPT compared to other education levels. Likewise, the potential sector which as a whole also shows its economic potential is in the agricultural sector. The high role of the agricultural sector in the economy can provide great job opportunities because of the potential for economic activity from the sector. However, the agricultural sector is a sector that is less attractive to the younger generation. Therefore, this study aims to determine what variables affect the unemployment of SMK graduates in areas with economic potential in the agricultural sector (Sulawesi Island). The data used is Sakernas August 2021 data. The method used is binary logistic regression. The results showed that the variables of age, marital status, status in the household, regional classification, and areas of expertise had a significant effect on unemployment for SMK graduates in Sulawesi Island in 2021. Meanwhile, gender and training variables have no significant effect.*

**Keywords:** agricultural sector, unemployment, vocational school, binary logistic regression.

### **PENDAHULUAN**

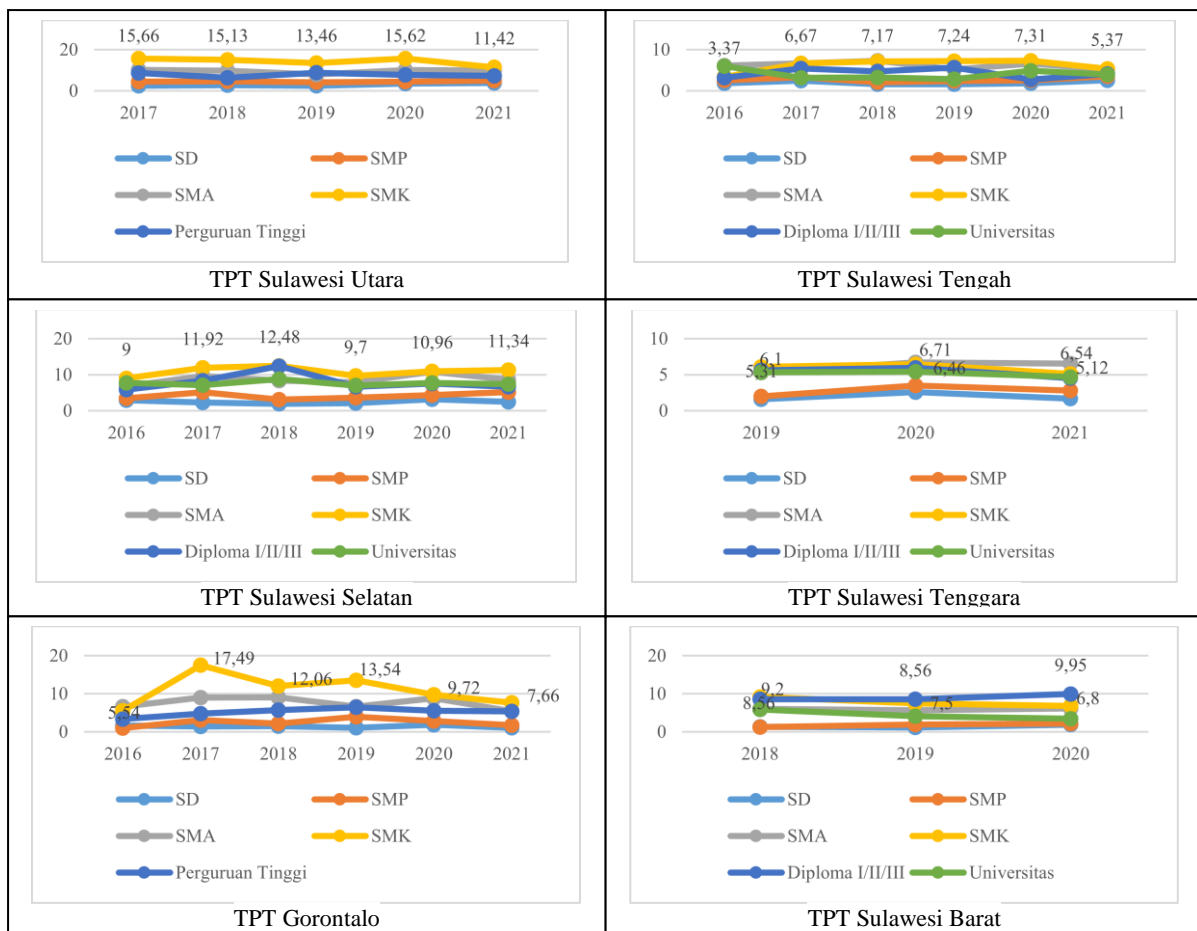
Pendidikan kejuruan merupakan program pendidikan yang menyiapkan peserta didiknya menjadi tenaga kerja profesional (Djohar 2007 dalam Rasto 2012). Hal tersebut berarti bahwa lulusan SMK adalah lulusan yang siap kerja setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya. Akan tetapi dalam kenyataannya lulusan SMK memberikan kontribusi tertinggi untuk pengangguran di Indonesia dibandingkan tingkat pendidikan lainnya. Menanggapi tingginya pengangguran lulusan SMK, Presiden meminta agar fokus pada pengembangan SMK di sektor unggulan seperti maritim, pariwisata, pertanian dan industri kreatif sehingga lulusannya dapat mengabdikan dan membangun daerahnya, mewujudkan SMK yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi daerah sesuai dengan potensi daerah (Kemendikbud, 2016). Hal tersebut sejalan dengan arah kebijakan pembangunan nasional sektor pendidikan yang digariskan pada RPJMN 2015-2019 bahwa

penyelarasan program keahlian dan pengembangan kurikulum SMK sesuai dengan kegiatan ekonomi utama di kabupaten/kota dan kebutuhan pasar kerja.

Sektor pertanian merupakan salah satu dari tiga sektor yang potensial di Indonesia. Distribusi PDRB atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap lapangan usaha dalam suatu daerah. Tingginya kontribusi sektor pertanian menunjukkan bahwa sektor pertanian termasuk sektor yang diandalkan dalam menunjang perekonomian di Indonesia dan guna meningkatkan perekonomian suatu wilayah melalui sektor yang potensial maka dapat memberikan peluang kerja yang besar karena adanya potensi kegiatan ekonomi dari sektor tersebut.

Akan tetapi sektor pertanian kurang menarik minat generasi muda. Pada publikasi statistik pemuda Indonesia 2021 oleh BPS (2021) juga menyebutkan bahwa hanya 13,61 persen pemuda tamatan sekolah menengah yang bekerja pada sektor pertanian. Hal ini mengindikasikan bahwa rendahnya minat pemuda terhadap sektor pertanian.

Jika ditarik lagi pada wilayah yang lebih kecil, kondisi serupa juga terjadi pada Pulau Sulawesi di mana secara keseluruhan sektor potensial ekonominya yaitu sektor pertanian. Berdasarkan publikasi BPS (2021), Semua Provinsi di Wilayah Sulawesi dari tahun 2016 hingga 2020 masih mengandalkan sektor pertanian. Dari tahun 2016 hingga triwulan II 2021 di provinsi Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Tenggara distribusi PDRB sektor pertanian selalu memberikan kontribusi terbesar dibandingkan lapangan usaha lainnya, sedangkan di pulau lainnya cenderung beragam, seperti Pulau Sumatera dengan Provinsi Riau dan Sumatera Selatan cenderung mengandalkan sektor pertambangan dan penggalian serta industri pengolahan; sebagian provinsi di Pulau Jawa cenderung lebih mengandalkan sektor industri pengolahan; Pulau Kalimantan dengan Provinsi Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Utara cenderung mengandalkan sektor pertambangan dan penggalian; Pulau Bali dan Nusa Tenggara dengan Provinsi Bali lebih mengandalkan sektor penyedia akomodasi dan makan minum, serta Pulau Maluku dan Papua dengan Provinsi Papua dan Papua Barat cenderung mengandalkan sektor pertambangan dan penggalian serta industri pengolahan. Begitu pula dengan fenomena tingginya angka pengangguran lulusan SMK, secara keseluruhan dari tahun ke tahun TPT lulusan SMK di Pulau Sulawesi masih tinggi dibandingkan tingkat pendidikan lainnya.



Sumber : Berita Resmi Statistik Keadaan Ketenagakerjaan Agustus (2016-2021)

Gambar 1. TPT Provinsi-provinsi di Pulau Sulawesi menurut tingkat pendidikan (persen).

Berdasarkan penjelasan yang sudah dijabarkan sebelumnya yaitu kurangnya minat generasi muda untuk bekerja disektor pertanian dan dikaitkan dengan Pulau Sulawesi yang masih mengandalkan sektor pertanian serta masih tingginya pengangguran lulusan SMK yang memang diciptakan untuk siap kerja. Oleh karena itu dengan menggunakan data sakernas agustus 2021 penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Gambaran umum pengangguran lulusan SMK di wilayah dengan potensi ekonomi sektor pertanian (Pulau Sulawesi) dan variabel yang diduga memengaruhinya pada agustus 2021 serta untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pengangguran lulusan SMK di wilayah dengan potensi ekonomi sektor pertanian (Pulau Sulawesi) pada tahun 2021.

Penelitian tentang variabel-variabel yang diduga memengaruhi pengangguran diantaranya penelitian Pratiwi dan Zain (2014) menyatakan bahwa terdapat lima faktor utama penyebab pengangguran terbuka di Sulawesi Utara, yaitu jenis kelamin, pendidikan terakhir, usia, status dalam rumah tangga, dan status perkawinan. Dan pada penelitian Alfiah Safitri, dkk. (2019) faktor yang memengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2017 adalah jenis kelamin dan lapangan usaha. Penelitian dari Khurniawan, dkk. (2019) juga menyebutkan bahwa keterserapan lulusan SMK ke dalam dunia kerja dipengaruhi oleh bidang keahlian dari lulusan SMK tersebut, di mana lulusan SMK akan cenderung lebih mudah mendapatkan pekerjaan jika lulusan SMK berasal dari bidang keahlian yang banyak dibutuhkan dalam dunia kerja. Penelitian oleh Pratomo (2017) menunjukkan bahwa variabel yang signifikan memengaruhi penganggur terdidik di Indonesia antara lain perempuan, penduduk usia muda, belum menikah, dan tidak memiliki pengalaman kerja. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryati, dkk (2014), diperoleh hasil bahwa karakteristik pengangguran terdidik di Provinsi Bengkulu adalah berstatus sebagai bukan kepala rumah tangga, berjenis kelamin perempuan, berumur muda, berstatus belum kawin, mempunyai pengalaman kerja dan bertempat tinggal di wilayah perkotaan. Kemudian penelitian Hartoko (2018) yang menunjukkan bahwa lama mencari kerja tenaga kerja di Indonesia tahun 2015 dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pelatihan, jenis kelamin, umur, dan status perkawinan. Namun berbeda dengan hasil penelitian Wardhana, dkk (2019) yang menyatakan bahwa pelatihan tidak memengaruhi pengangguran usia muda.

## **METODE**

### **Landasan Teori**

Menurut Suparmoko (2002) dalam Husna, dkk (2013), potensi ekonomi daerah merupakan kemampuan ekonomi yang ada di daerah yang mungkin dan layak dikembangkan sehingga akan terus berkembang menjadi sumber penghidupan bahkan dapat mendorong perekonomian daerah secara keseluruhan untuk berkembang dengan sendirinya dan berkesinambungan. Dengan demikian dalam meningkatkan perekonomian suatu wilayah melalui sektor yang potensial dapat mendorong untuk terciptanya lapangan kerja dan memberikan peluang kerja pada sektor tersebut karena adanya potensi kegiatan ekonomi dari sektor tersebut.

Menurut BPS (2021), Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pola kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi. Punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja adalah keadaan dari seseorang yang mempunyai pekerjaan tetapi selama seminggu yang lalu sementara tidak bekerja karena berbagai sebab, seperti: sakit, cuti, menunggu panen, mogok dan sebagainya. Dan untuk Penganggur terbuka terdiri dari mereka yang tak punya pekerjaan dan mencari pekerjaan; mereka yang tak punya pekerjaan dan mempersiapkan usaha; mereka yang tak punya pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan; mereka yang sudah punya pekerjaan, tetapi belum mulai bekerja.

Umur merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pengangguran. Pengangguran cenderung terjadi pada usia muda. Menurut Hartoko (2018), kurangnya pengetahuan tentang dunia kerja merupakan sebab tingginya pengangguran terbuka pada kaum muda. Selain itu, menurut Pratomo (2017) semakin bertambah usia seseorang maka seseorang tersebut cenderung memandang pasar kerja sebagai keharusan, karena adanya tanggung jawab untuk menafkahi keluarga.

Perbedaan jenis kelamin sangat berpengaruh terhadap status menganggur seseorang dikarenakan adanya anggapan yang berbeda pada kedua jenis kelamin tersebut. Menurut Mutiadanu, dkk. (2018), kesempatan kerja laki-laki lebih besar dibanding perempuan karena fisiknya yang kuat dan mobilitasnya yang lebih banyak. Serta adanya tanggung jawab seorang laki-laki dalam memenuhi kebutuhan keluarga (Alp dan Sefil, 2015).

Status perkawinan juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam pengangguran. Pada penelitian ini status perkawinan terdiri dari pernah kawin dan belum kawin. Menurut Aryati, dkk. (2014) dan Wardhana, dkk. (2019), orang dengan status belum kawin masih mempunyai waktu tunggu untuk memperoleh pekerjaan yang cocok karena belum memiliki tanggung jawab ekonomi dalam keluarga dan hanya bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Klasifikasi wilayah pada penelitian ini terdiri dari wilayah perdesaan dan perkotaan. Menurut Jolianis (2021), perkembangan serta sarana dan prasarana yang terdapat di wilayah kota berakibat pada terjadinya arus migrasi penduduk perdesaan ke perkotaan. Dan hal ini berakibat pada tingginya pengangguran di perkotaan karena tingkat penawaran tenaga kerja tidak sebanding dengan tingkat permintaan (Aryati, 2014).

Status dalam rumah tangga merupakan hubungan individu dengan kepala rumah tangganya. Status dalam rumah tangga dibagi menjadi berstatus sebagai kepala rumah tangga dan tidak berstatus kepala rumah tangga. Status dalam rumah tangga berpengaruh terhadap status menganggur seseorang. Menurut Jayanti, dkk. (2021), orang dengan status kepala rumah tangga akan cenderung untuk bekerja sebagai bentuk tanggung jawabnya dalam keluarga dan persentase pengangguran didominasi oleh orang dengan status bukan kepala rumah tangga.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yakni pendidikan kejuruan yang berbasis pada pemberian keterampilan untuk dipersiapkan dalam dunia kerja. Namun, Ketidaksesuaian antara minat siswa SMK pada bidang keahlian dengan ketersediaan lapangan usaha pada dunia industri/usaha akan berdampak pada tingkat pengangguran. Sejalan dengan penelitian Puslitjak (2021) menggunakan data sakernas 2019, tingginya tingkat pengangguran pada beberapa bidang keahlian disebabkan oleh jumlah lulusan yang cukup banyak dan tidak sebanding dengan jumlah kebutuhan tenaga kerja di industri.

Berdasarkan hasil survei BPS diperoleh variabel angkatan kerja yang mengikuti pelatihan baik itu bersertifikat atau tidak bersertifikat. Menurut Hartoko (2018), Pelatihan akan meningkatkan keterampilan dan produktivitas tenaga kerja. Dengan demikian program pelatihan sangat membantu dalam memungkinkan individu untuk memasuki lapangan kerja dan mendapatkan pekerjaan yang sesuai. Lain halnya dengan hasil penelitian Wardhana, dkk (2019), variabel pelatihan tidak berpengaruh terhadap pengangguran usia muda karena adanya ketidaksesuaian keterampilan dengan permintaan tenaga kerja di lapangan.

## Cakupan Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa *raw data* yang bersumber dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2021 yang diselenggarakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini adalah angkatan kerja lulusan SMK di Pulau Sulawesi yang dibagi menjadi dua kategori yaitu pengangguran dan bekerja di mana kategori referensinya yaitu bekerja. Variabel independen penelitian ini meliputi umur, jenis kelamin, status perkawinan, status dalam rumah tangga, klasifikasi wilayah tempat tinggal, pelatihan, dan bidang keahlian. Unit analisis penelitian ini adalah individu lulusan SMK di Pulau Sulawesi yang masuk menjadi sampel Sakernas Agustus 2021.

## Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk melihat Gambaran umum dan karakteristik pengangguran lulusan SMK di wilayah dengan potensi ekonomi sektor pertanian (Pulau Sulawesi) yang disajikan dalam bentuk Tabel dan grafik. Kemudian analisis inferensia pada penelitian ini menggunakan regresi logistik biner yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dan kecenderungan dari variabel independen terhadap pengangguran lulusan SMK di Pulau Sulawesi dengan tingkat signifikansi sebesar 5 persen. Model awal regresi logistik biner yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$g(x) = \beta_0 + \beta_1 Umur + \beta_2 JK + \beta_3 Status\_KRT + \beta_4 Status\_kawin + \beta_5 Klas\_wilayah + \beta_6 Bid\_keahlian + \beta_7 Pelatihan \quad (1)$$

Keterangan:

$\beta_0$  : *Intercept*

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_7$  : Koefisien regresi variabel independen

Berikut merupakan tahapan selanjutnya analisis inferensia:

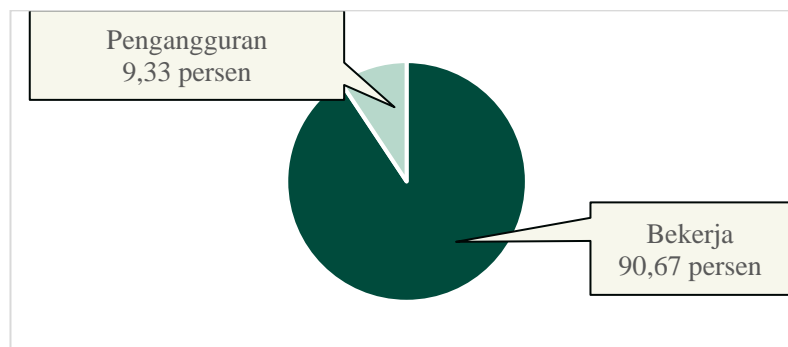
1. pengujian Kesesuaian Model

Uji Hosmer dan Lemeshow, uji ini digunakan untuk menilai apakah model yang telah dihipotesiskan telah fit atau tidak dengan data. Pengujian ini menggunakan statistik uji Hosmer dan Lemeshow Goodness of fit.

2. Melakukan uji simultan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel status menganggur lulusan SMK secara bersama-sama dengan menggunakan uji Likelihood Ratio atau uji G. Daerah penolakan atau tolak  $H_0$  terjadi ketika  $G > \chi^2_{(0,05;7)}$  atau p-value  $< 0,05$ . Jika keputusan tolak  $H_0$  maka dengan tingkat signifikansi 5 persen dapat dikatakan bahwa minimal terdapat satu variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen.
3. Melakukan uji parsial menggunakan uji *Wald* untuk melihat signifikansi parameter  $\beta_j$  yang terdapat di dalam model secara parsial. Daerah penolakan atau tolak  $H_0$  terjadi ketika  $W^2_{(j)} > \chi^2_{(1;0,05)}$  atau p-value  $< 0,05$ . Jika keputusan tolak  $H_0$  maka dengan tingkat signifikansi 5 persen dapat dikatakan bahwa variabel independen ke-j berpengaruh terhadap variabel dependen.
4. Perhitungan dan Interpretasi Rasio Kecenderungan (Odds Ratio) pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui status bekerja lulusan SMK berdasarkan karakteristik yang memengaruhinya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Karakteristik Pengangguran Lulusan SMK di Pulau Sulawesi Tahun 2021

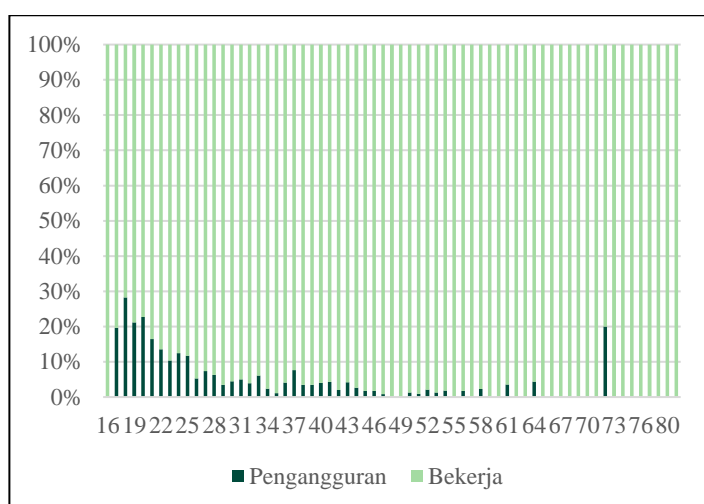


Sumber: Sakernas Agustus 2021 (diolah)

Gambar 2. Persentase pengangguran lulusan SMK di Pulau Sulawesi tahun 2021.

Dari hasil pengolahan diperoleh hasil seperti pada Gambar 2. Pada Gambar 2 menunjukkan bahwa angkatan kerja lulusan SMK di Pulau Sulawesi yang berstatus menganggur sebesar 9,33 persen dan yang bekerja sebesar 90,67 persen.

Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah umur, jenis kelamin, status perkawinan, status dalam rumah tangga, klasifikasi wilayah, pelatihan, dan bidang keahlian. Variabel umur berupa variabel kontinu dan variabel jenis kelamin, status perkawinan, status dalam rumah tangga, klasifikasi wilayah, pelatihan, dan bidang keahlian berupa variabel kategorik. Dari hasil pengolahan diperoleh hasil seperti pada Gambar 3 dan Tabel 1.



Sumber: Sakernas Agustus 2021 (diolah)

Gambar 3. Persentase pengangguran lulusan SMK menurut umur.

Gambar 3 merupakan Gambaran mengenai pengangguran lulusan SMK menurut umur. Gambar 3 menunjukkan bahwa pengangguran didominasi oleh mereka yang berusia muda. Gambar 3 juga menunjukkan bahwa semakin muda umur seseorang tersebut maka semakin tinggi persentase jumlah angkatan kerja lulusan SMK untuk berstatus pengangguran. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengangguran lebih besar terjadi pada angkatan kerja lulusan SMK dengan usia muda.

Kemudian Gambaran mengenai pengangguran lulusan SMK menurut jenis kelamin, klasifikasi wilayah, status dalam rumah tangga, status perkawinan, pelatihan, dan bidang keahlian ditunjukkan pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Persentase pengangguran lulusan SMK di Pulau Sulawesi tahun 2021 menurut variabel bebas kategorik yang digunakan

Variabel	Kategori	Persentase	
		Bekerja	Pengangguran
(1)	(2)	(3)	(4)
Jenis Kelamin	Laki-laki	90,62%	9,38%
	Perempuan	90,76%	9,24%
Klasifikasi Wilayah	Desa	93,54%	6,46%
	Kota	88,18%	11,82%
Status dalam Rumah Tangga	KRT	98,13%	1,87%
	Bukan KRT	86,68%	13,32%
Status Perkawinan	Pernah Kawin	96,57%	3,43%
	Belum Kawin	81,20%	18,80%
Pelatihan	Ikut Pelatihan	89,69%	10,31%
	Tidak Pelatihan	93,39%	6,61%
Bidang Keahlian	Pertanian	96,35%	3,65%
	Non Pertanian	90,13%	9,87%

Sumber: Sakernas Agustus 2021 (diolah)

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa karakteristik angkatan kerja lulusan SMK di Pulau Sulawesi tahun 2021 untuk berstatus pengangguran yaitu berjenis kelamin laki-laki, belum kawin, berstatus bukan sebagai kepala rumah tangga, tinggal di perkotaan, mengikuti pelatihan, dan berasal dari lulusan SMK dengan bidang keahlian non pertanian.

### Variabel yang Berpengaruh Signifikan Terhadap Pengangguran Lulusan SMK di Pulau Sulawesi Tahun 2021

#### Uji Kesesuaian Model

Uji kesesuaian model (*goodness of fit*) dilakukan untuk mengetahui apakah model yang terbentuk sudah tepat (*fit*) untuk menjelaskan pengangguran lulusan SMK di Pulau Sulawesi. Pengujian dilakukan dengan uji Hosmer dan Lemeshow (*Hosmer and Lemeshow test*) dengan tingkat signifikansi 5 persen.

Tabel 2. Hasil uji kesesuaian model.

<i>Step</i>	<i>Chi-square</i>	<i>Df</i>	<i>p-value</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
1	13,069	8	0,110

Sumber: Sakernas Agustus 2021 (diolah)

Hasil pengujian diperoleh nilai *Chi-square* ( $\hat{C}$ ) sebesar 13,069 lebih kecil dari nilai *Chi-square* Tabel atau  $\chi^2_{(0,05;8)}$  sebesar 15,507. Nilai *p-value* juga menunjukkan hasil yang lebih dari  $\alpha=0,05$  sehingga keputusan yang diperoleh adalah gagal tolak  $H_0$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat signifikansi 5 persen, model yang terbentuk telah sesuai untuk menjelaskan status menganggur lulusan SMK di Pulau Sulawesi pada tahun 2021.

### Uji Simultan

Uji simultan dilakukan untuk mengetahui secara simultan atau bersama pengaruh dari variabel independen terhadap pengangguran lulusan SMK. Pengujian dilakukan dengan statistic uji *likelihood ratio* atau uji G dengan tingkat signifikansi 5 persen.

Tabel 3. Hasil uji simultan.

<i>G</i>	<i>Df</i>	<i>p-value</i>
(1)	(2)	(3)
491,326	7	0,000

Sumber: Sakernas Agustus 2021 (diolah)

Hasil pengujian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai  $G > \chi^2_{(0,05;7)}$  di mana nilai G sebesar 491,326 dan nilai  $\chi^2_{(0,05;7)}$  adalah 14,067. Nilai *p-value* juga menunjukkan hasil yang kurang dari  $\alpha = 0,05$  sehingga keputusan yang diperoleh adalah tolak  $H_0$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat signifikansi 5 persen, minimal terdapat satu variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap pengangguran lulusan SMK di Pulau Sulawesi pada tahun 2021.

### Uji Parsial

Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap pengangguran lulusan SMK. Pengujian dilakukan dengan uji *Wald* dengan tingkat signifikansi 5 persen. Hasil uji parameter secara parsial adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil uji parsial.

<b>Variabel independen</b>	<b>Kategori</b>	$\hat{\beta}$	<i>Wald</i>	<i>p-value</i>	$Exp(\hat{\beta})$
(1)	(2)	(2)	(3)	(4)	(5)
<i>Intercept</i>		0,063	0,063	0,801	1,065
Umur		-0,061	52,082	0,000	0,941**
Jenis kelamin	Laki-laki	0,025	0,051	0,821	1,025
	Perempuan*				
Status dalam rumah tangga	KRT	-0,723	10,421	0,001	0,485**
	Bukan KRT*				

Tabel 4. Hasil uji parsial (lanjutan).

Variabel independen	Kategori	$\hat{\beta}$	Wald	p-value	Exp( $\hat{\beta}$ )
(1)	(2)	(2)	(3)	(4)	(5)
Status perkawinan	Pernah kawin	-0,818	29,498	0,000	0,441**
	Belum kawin*				
Klasifikasi wilayah	Desa	-0,596	33,633	0,000	0,551**
	Kota*				
Bidang keahlian	Pertanian	-0,566	7,919	0,005	0,568**
	Non Pertanian*				
Pelatihan	Ikut Pelatihan	0,137	1,111	0,292	1,146
	Tidak Pelatihan*				

Sumber: Sakernas Agustus 2021 (diolah)

Keterangan: \*Kategori referensi dan \*\*signifikan pada  $\alpha = 5$  persen

Hasil pengujian secara parsial pada Tabel 4 menunjukkan bahwa variabel independen yang memengaruhi pengangguran lulusan SMK di Pulau Sulawesi adalah umur, hubungan dengan KRT, status perkawinan, klasifikasi wilayah, dan bidang keahlian. Variabel jenis kelamin dan pelatihan memiliki nilai *p-value* lebih dari  $\alpha = 0,05$  sehingga variabel tersebut tidak memengaruhi pengangguran lulusan SMK di Pulau Sulawesi. Persamaan transformasi logit yang terbentuk dari Tabel 2 adalah sebagai berikut.

$$\hat{g}(x) = 0,063 - 0,061X_1^* + 0,025X_2 - 0,723X_3^* - 0,818X_4^* - 0,596X_5^* - 0,566X_6^* + 0,137X_7 \quad (2)$$

Keterangan:

$X_1$  : Umur

$X_2$  : Jenis kelamin

$X_3$  : Status dalam rumah tangga

$X_4$  : Status perkawinan

$X_5$  : Klasifikasi wilayah

$X_6$  : Bidang keahlian

$X_7$  : Pelatihan

### Kecenderungan Variabel Independen dalam Memengaruhi Pengangguran Lulusan SMK di Pulau Sulawesi Tahun 2021

Nilai kecenderungan atau *odds ratio* dari variabel independen terhadap pengangguran angkatan kerja lulusan SMK dapat dilihat dari nilai  $\exp(\hat{\beta})$  pada Tabel 4. Interpretasi dari nilai *odds ratio* yang didapatkan dari masing-masing variabel independen adalah sebagai berikut.

Koefisien regresi variabel umur memiliki nilai  $\exp(\hat{\beta}_1)$  sebesar 0,941. Artinya setiap kenaikan 1 tahun umur seseorang maka kecenderungan angkatan kerja lulusan SMK untuk menjadi pengangguran akan berkurang sebesar 0,941 kali atau setiap 1 tahun lebih muda usia seseorang maka kecenderungan untuk menjadi pengangguran akan bertambah sebesar 1,063 kali. Hal ini sesuai dengan kondisi bahwa pengangguran angkatan kerja lulusan SMK didominasi oleh penduduk usia muda.

Variabel jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran angkatan kerja lulusan SMK di Pulau Sulawesi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Wardhana, dkk (2019) yang menyatakan bahwa hal tersebut terjadi karena adanya kesetaraan gender dalam penghapusan diskriminasi terhadap pekerja perempuan. Kondisi demikian kemungkinan juga terjadi di Pulau Sulawesi sehingga variabel jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan.

Koefisien regresi variabel status dalam rumah tangga memiliki nilai  $\exp(\hat{\beta}_3)$  sebesar 0,485. Artinya kecenderungan angkatan kerja lulusan SMK yang berstatus sebagai KRT untuk menjadi pengangguran sebesar 0,485 kali lebih kecil dibandingkan yang berstatus bukan KRT. Atau dapat dikatakan bahwa kecenderungan angkatan kerja lulusan SMK yang berstatus bukan KRT untuk menjadi pengangguran sebesar 2,062 kali lebih besar dibandingkan yang berstatus KRT. Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh Jayanti, dkk. (2021) yang



menyatakan bahwa hal tersebut terjadi karena orang dengan status kepala rumah tangga akan cenderung untuk bekerja sebagai bentuk tanggung jawabnya dalam keluarga dan persentase pengangguran didominasi oleh orang dengan status bukan kepala rumah tangga.

Koefisien regresi variabel status perkawinan memiliki nilai  $\exp(\hat{\beta}_4)$  sebesar 0,441. Artinya kecenderungan angkatan kerja lulusan SMK yang berstatus pernah kawin untuk menjadi pengangguran sebesar 0,441 kali lebih kecil dibandingkan yang berstatus belum kawin. Atau dapat dikatakan bahwa kecenderungan angkatan kerja lulusan SMK yang berstatus belum kawin untuk menjadi pengangguran sebesar 2,267 kali lebih besar dibandingkan yang pernah kawin. Menurut Aryati, dkk. (2014) dan Wardhana, dkk. (2019), orang dengan status belum kawin masih mempunyai waktu tunggu untuk memperoleh pekerjaan yang cocok karena belum memiliki tanggung jawab ekonomi dalam keluarga dan hanya bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Koefisien regresi variabel klasifikasi wilayah memiliki nilai  $\exp(\hat{\beta}_5)$  sebesar 0,551. Artinya kecenderungan angkatan kerja lulusan SMK yang tinggal di wilayah perdesaan untuk menjadi pengangguran sebesar 0,551 kali lebih kecil dibandingkan tinggal di wilayah perkotaan. Atau dapat dikatakan bahwa kecenderungan angkatan kerja lulusan SMK yang tinggal di wilayah perkotaan untuk menjadi pengangguran sebesar 1,815 kali lebih besar dibandingkan dengan yang tinggal di wilayah perdesaan. Menurut Aryati (2014), hal ini karena tingkat penawaran tenaga kerja di perkotaan tidak sebanding dan jauh melebihi tingkat permintaan yang ada yang berakibat pada tingginya angka pengangguran di perkotaan.

Variabel pelatihan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran angkatan kerja lulusan SMK di Pulau Sulawesi. Menurut ILO (2015), adanya ketidakcocokan pada jenis keterampilan yang dimiliki atau pelatihan yang diambil antara penawaran dan permintaan tenaga kerja yang menimbulkan masalah sehingga hal tersebutlah yang menjadi salah satu penyebab pelatihan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran.

Koefisien regresi variabel bidang keahlian memiliki nilai  $\exp(\hat{\beta}_7)$  sebesar 0,568. Artinya kecenderungan angkatan kerja lulusan SMK dengan bidang keahlian pertanian untuk menjadi pengangguran sebesar 0,568 kali lebih kecil dibandingkan lulusan dari bidang keahlian non pertanian. Atau dapat dikatakan bahwa kecenderungan angkatan kerja lulusan SMK dengan bidang keahlian non pertanian untuk menjadi pengangguran sebesar 1,761 kali lebih besar dibandingkan lulusan dari bidang keahlian pertanian. Hal ini sesuai kondisi di mana pengangguran angkatan kerja lulusan SMK di Pulau Sulawesi didominasi oleh mereka yang berasal dari bidang keahlian non pertanian. Menurut penelitian Puslitjak (2021) mengatakan bahwa tingginya tingkat pengangguran beberapa kompetensi keahlian disebabkan oleh jumlah lulusan yang cukup banyak dan tidak sebanding dengan jumlah kebutuhan tenaga kerja di industri/usaha. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengangguran cenderung berasal dari lulusan SMK dengan bidang keahlian non pertanian karena adanya ketidaksesuaian antara minat siswa SMK pada bidang keahlian dengan ketersediaan lapangan usaha pada dunia industri/usaha. Banyaknya peminat pada bidang keahlian non pertanian dan kurangnya minat siswa SMK pada bidang keahlian pertanian di mana wilayahnya masih mengandalkan sektor pertanian memungkinkan untuk menjadi sebab bahwa di Pulau Sulawesi pada tahun 2021 pengangguran cenderung berasal dari lulusan SMK dengan bidang keahlian non pertanian.

## **KESIMPULAN**

Pengangguran lulusan SMK di Pulau Sulawesi tahun 2021 sebesar 9,33 persen. Secara umum karakteristik angkatan kerja lulusan SMK di Pulau Sulawesi tahun 2021 untuk berstatus pengangguran didominasi oleh angkatan kerja yang berusia muda, berjenis kelamin laki-laki, berstatus bukan sebagai kepala rumah tangga, belum kawin, tinggal di wilayah perkotaan, berasal dari lulusan dengan bidang keahlian non pertanian, dan pernah mengikuti pelatihan. Variabel-variabel yang memengaruhi status pengangguran lulusan SMK di Pulau Sulawesi tahun 2021 adalah umur, status dalam rumah tangga, status perkawinan, klasifikasi wilayah, dan bidang keahlian. Kecenderungan menjadi pengangguran lebih besar terjadi pada angkatan kerja lulusan SMK yang berusia semakin muda, berstatus bukan kepala rumah tangga, belum kawin, tinggal di perkotaan, dan berasal dari bidang keahlian non pertanian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alp, E.A., Sinema Sefil, & Ali Kursat Sak. (2015). The Impact of Education Level and Gender on Job Search Duration in Turkey. *Educational Sciences*, Volume 15 Nomor 2, 313-324.
- Aryati, F., Heri Sunaryanto, & Sunoto. (2014). Analisis Pengangguran Terdidik di Provinsi Bengkulu. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan (JEEP)*, Vol.5, No.4.

- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). 2014. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo. (2016-2021). Berita Resmi Statistik Keadaan Ketenagakerjaan Gorontalo Agustus 2016-2021. Gorontalo: Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Barat. (2016-2020). Berita Resmi Statistik Keadaan Ketenagakerjaan Sulawesi Barat Sulawesi Barat 2016-2020. Sulawesi Barat: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Barat.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. (2016-2021). Berita Resmi Statistik Keadaan Ketenagakerjaan Sulawesi Selatan Agustus 2016-2021. Sulawesi Selatan: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah. (2016-2021). Berita Resmi Statistik Keadaan Ketenagakerjaan Sulawesi Tengah Agustus 2016-2021. Sulawesi Tengah: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara. (2016-2021). Berita Resmi Statistik Keadaan Ketenagakerjaan Sulawesi Tenggara Agustus 2016-2021. Sulawesi Tenggara: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara. (2016-2021). Berita Resmi Statistik Keadaan Ketenagakerjaan Sulawesi Utara Agustus 2016-2021. Sulawesi Utara: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Distribusi PDB (Lapangan Usaha) Triwulanan Seri 2010 Atas Dasar Harga Berlaku. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-provinsi di Indonesia Menurut Lapangan Usaha. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Statistik Pemuda Indonesia 2021. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Hartoko, Y. (2018). Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, Jenis Kelamin, Umur, Status Perkawinan, dan Daerah Tempat Tinggal Terhadap Lama Mencari Kerja Tenaga Kerja Terdidik di Indonesia [Skripsi]. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hosmer, D. W., & Lemeshow, S. (2013). Applied Logistic Regression. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Husna, N., dkk. (2013). Analisis Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal untuk Memperkuat Daya Saing Kabupaten Gresik. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* Volume 1 Nomor 1, 188-196.
- ILO. 2015. Jobs and Skills for Youth: Review of Policies for Youth Employment of Indonesia. Geneva.
- Jolianis. (). Analisis Durasi Menganggur Tenaga Kerja Terdidik di Indonesia dari Perspektif Penawaran Tenaga Kerja [Disertasi]. Sumatera Barat : Universitas Andalas.
- Kemendikbud. (2016). Presiden Jokowi: Sesuaikan Pendidikan Vokasi dengan Kebutuhan Industri. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/09/presiden-jokowi-sesuaikan-pendidikan-vokasi-dengan-kebutuhan-industri> , diakses tanggal 10 Desember 2021.
- Khurniawan, A.W.,Gustriza Erda, & Muh. Abdul Majid. Profil Lulusan SMK Terhadap Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia Tahun 2018/2019. (2019). Vocational Education Policy, White Paper, Vol.1, No.9.
- Mutiadanu, S., Melti Roza Adry, Dewi Zaini Putri. (2018). Analisis Sosial Ekonomi Terhadap Pengangguran Muda di Sumatera Barat. *Jurnal Ecosains*, Volume 7 Nomor 2, 89-98.
- Pratiwi, F.E., & Ismaini Zain. (2014). Klasifikasi Pengangguran Terbuka Menggunakan CART (Classification and Regression Tree) di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Sains dan Seni Pomits*, Vol. 3, No.1.
- Pratomo, Devanto Shasta. (2017). Fenomena Pengangguran Terdidik di Indonesia. *Sustainable Competitive Advantage-7*, FEB UNSOED.
- Puslitjakdikbud. (2021). Risalah Kebijakan Meningkatkan Keterserapan Lulusan SMK dalam Dunia Industri dan Dunia Kerja. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan*, Nomor 14.
- Rasto. (2012). Pendidikan Kejuruan, [http://file.upi.edu/Direktori/FPEB/PRODI\\_PENDIDIKAN\\_MANAJEMEN\\_PERKANTORAN/132296305-](http://file.upi.edu/Direktori/FPEB/PRODI_PENDIDIKAN_MANAJEMEN_PERKANTORAN/132296305-) ,diakses tanggal 10 Desember 2021.
- Safitri, A., Sudarmin, & Muhammad Nusrang. (2019). Model Regresi Logistik Biner pada Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2017. *VARIANSI: Journal of Statistics and Its Application on Teaching and Research*, Vol.1, No.2.
- Wagiran. (2010). Pengembangan Pendidikan Berbasis Potensi Daerah dan Sumber Daya Alam dalam Mendukung Continuing Vocational Education. *Konvensi Nasional V Asosiasi Pendidikan dan Teknologi Indonesia 2010*.
- Wardhana, A., Bayu Kharisma, & Yayuf Faridah Ibrahim. (2019). Pengangguran Usia Muda di Jawa Barat (Menggunakan Data Sakernas). *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, Volume 9, 1049-1062.